

MANAJEMEN RISIKO PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Indah Munastari Ningsih¹, M. Eka Mahmud²tarimunas7@gmail.com¹, ekamahmud.74@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info	ABSTRAK
Article history: Published November 30, 2025 Kata Kunci: Manajemen Risiko, Pendidikan Islam, Mitigasi Risiko.	Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membina peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Namun, dalam menjalankan fungsi tersebut, lembaga pendidikan Islam sering dihadapkan pada berbagai bentuk risiko, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Risiko tersebut dapat berupa risiko akademik, finansial, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hingga risiko reputasi yang berdampak pada kepercayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya manajemen risiko dalam menjaga keberlangsungan dan meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah buku, jurnal, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terkait. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko secara sistematis melalui proses identifikasi, penilaian, mitigasi, serta monitoring dan evaluasi dapat membantu lembaga meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan peluang peningkatan kualitas. Selain itu, keberhasilan manajemen risiko sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan, kompetensi sumber daya manusia, transparansi tata kelola, serta dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan. Integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, dan akuntabilitas menjadi dasar moral dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai strategi perlindungan terhadap kerugian, tetapi juga sebagai instrumen penguatan tata kelola lembaga agar lebih adaptif, profesional, dan berkelanjutan.
Keywords: Risk Management, Islamic Education Institutions, Risk Mitigation.	ABSTRACT <i>Islamic educational institutions hold an essential role in shaping students' intellectual, moral, and spiritual qualities. However, in carrying out this mission, these institutions face various internal and external risks, including academic, financial, human resources, infrastructure, and reputational risks that may affect public trust and institutional sustainability. This study aims to elaborate on the importance of risk management in maintaining continuity and improving the quality of Islamic educational institutions. The research employs a library research approach by reviewing relevant books, academic journal articles, policy regulations, and previous studies. The findings indicate that implementing comprehensive risk management through systematic processes such as risk identification, assessment, mitigation, and</i>

continuous monitoring is crucial to minimizing potential negative impacts and optimizing institutional performance. Additionally, the effectiveness of risk management is strongly influenced by leadership capacity, professional competence of human resources, financial transparency, and stakeholder involvement. The integration of Islamic ethical values such as trustworthiness, justice, and accountability also plays a central role in guiding decision-making. Thus, risk management not only serves as a preventive framework but also contributes to strengthening institutional governance, enhancing public confidence, and ensuring long-term sustainability and competitiveness of Islamic educational institutions.

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Namun, dalam perjalanannya, lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian, baik dari sisi internal maupun eksternal. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan risiko yang terencana dan sistematis agar keberlangsungan lembaga tetap terjaga.

Manajemen risiko menjadi penting karena lembaga pendidikan Islam rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan yang bergantung pada donasi atau iuran masyarakat, serta kebutuhan integrasi kurikulum agama dan umum (Widodo, 2025). Selain itu, perkembangan teknologi, perubahan regulasi pemerintah, hingga isu-isu sosial juga dapat menimbulkan risiko yang memengaruhi kualitas pendidikan. Tanpa manajemen risiko yang baik, lembaga pendidikan Islam berpotensi mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan risiko bukan hanya sekadar upaya teknis, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab dan amanah dalam menjaga keberlangsungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan isi dari Surat Al-Baqarah ayat 195 yang artinya: “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. Ayat ini dapat dijadikan sebagai dasar etis yang sejalan dengan tujuan manajemen risiko dalam mencegah kerugian dan menjaga keberlanjutan lembaga. Selain itu sebuah hadis riwayat dari Bukhari dan Muslim berbunyi: “Orang mukmin tidak akan jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali”. Hadis ini menunjukkan prinsip kehati-hatian (ihtiyath), perencanaan yang matang, serta pengelolaan yang transparan dan akuntabel sejalan dengan nilai-nilai Islam (Riyadi et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencegahan kerugian, tetapi juga pada peningkatan mutu, keberlanjutan, serta kepercayaan masyarakat (Hidayat & Sodiq, 2023).

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik. Salah satunya adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan kurikulum agama dan umum secara seimbang tanpa mengurangi kualitas keduanya (Zahroh & Iksal, 2024). Di sisi lain, pendanaan yang sering kali bergantung pada donatur, zakat, infaq, dan wakaf menjadikan keberlanjutan finansial lembaga berada dalam kondisi yang rentan. Kualitas dan ketersediaan sumber daya manusia juga masih menjadi persoalan, karena tidak semua tenaga pendidik mampu menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum dan teknologi modern. Selain itu, reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan

Islam dapat terancam oleh isu moral, pengelolaan yang kurang transparan, maupun rendahnya kualitas layanan pendidikan. Tantangan lain muncul dari keterbatasan sarana prasarana, keamanan fasilitas, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Di samping itu, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk tetap mematuhi regulasi pemerintah dan standar akreditasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Gunadi et al., 2025). Berdasarkan realitas tersebut, pembahasan mengenai manajemen risiko dalam lembaga pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Dengan pemahaman yang komprehensif, lembaga pendidikan Islam dapat menyusun strategi untuk mengantisipasi potensi risiko, meminimalisasi dampak negatif, serta memaksimalkan peluang dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya manajemen risiko dalam menjaga keberlangsungan dan mutu lembaga pendidikan Islam. Selain itu, tulisan ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk risiko yang berpotensi muncul, mendeskripsikan strategi manajemen risiko yang relevan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan dan ketidakpastian, sekaligus mampu meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan yang berlandaskan prinsip syariah dan good governance.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai manajemen risiko, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Artikel ini juga dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti, mahasiswa, maupun praktisi pendidikan yang tertarik untuk mengembangkan konsep manajemen risiko berbasis nilai-nilai Islam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam memahami pentingnya manajemen risiko serta strategi implementasinya. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif, pengelola lembaga dapat lebih siap dalam mengidentifikasi potensi risiko, menyusun langkah mitigasi, dan meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan. Selain itu, artikel ini juga dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk turut mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Islam, baik melalui kontribusi pemikiran, pendanaan, maupun kebijakan yang berpihak pada peningkatan mutu pendidikan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen risiko dalam lembaga pendidikan Islam. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku-buku manajemen pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan terkait pengelolaan lembaga pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari setiap sumber yang memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti konsep manajemen risiko, bentuk-bentuk risiko dalam lembaga pendidikan Islam, serta strategi penanganannya. Setelah data diklasifikasikan, peneliti kemudian melakukan interpretasi untuk menemukan keterhubungan antar konsep dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang ditemukan dari beberapa literatur untuk memastikan

konsistensi dan kebenaran data. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai manajemen risiko dalam lembaga pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam. Risiko pada dasarnya adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menghambat pencapaian tujuan, sehingga perlu dikelola dengan baik melalui proses yang terstruktur (Anita et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, manajemen risiko berfungsi untuk meminimalisasi dampak negatif yang mungkin terjadi sekaligus memaksimalkan peluang dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Berbagai ahli memberikan definisi yang beragam mengenai manajemen risiko. Menurut Vaughan, manajemen risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang dapat mengancam aset atau pendapatan organisasi (Mukhlis et al., 2024). Sementara itu, menurut ISO 31000, manajemen risiko merupakan aktivitas terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi dalam menghadapi risiko (Irvan & Maulana, 2023). Selanjutnya, Hanafi (2014) menyebutkan bahwa manajemen risiko adalah serangkaian metode dan prosedur yang digunakan untuk mengenali, mengukur, memantau, serta mengendalikan berbagai jenis risiko yang dihadapi organisasi (Hasanah & Mahya, 2023). Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen risiko adalah suatu upaya sistematis untuk mengantisipasi potensi hambatan sehingga organisasi dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Selanjutnya, manajemen risiko umumnya dijalankan melalui beberapa prinsip utama, yaitu: (Guritno & Tanuputri, 2024)

a. Identifikasi Risiko

Proses awal untuk mengenali potensi risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan organisasi. Dalam lembaga pendidikan Islam, risiko bisa berasal dari faktor internal (misalnya kualitas tenaga pendidik atau keuangan) maupun faktor eksternal (misalnya kebijakan pemerintah atau dinamika sosial).

b. Analisis Risiko

Setelah risiko teridentifikasi, dilakukan analisis untuk menilai kemungkinan terjadinya serta dampak yang ditimbulkan. Analisis ini membantu pengelola menentukan prioritas risiko yang harus segera ditangani.

c. Mitigasi Risiko

Tahap ini melibatkan penyusunan strategi untuk mengurangi, menghindari, atau mengendalikan dampak risiko. Misalnya, lembaga pendidikan Islam dapat menyiapkan cadangan dana operasional, meningkatkan pelatihan guru, atau memperbaiki sistem tata kelola agar lebih transparan.

d. Monitoring dan Evaluasi

Risiko bersifat dinamis sehingga perlu pemantauan secara berkelanjutan. Melalui monitoring, lembaga dapat memastikan efektivitas strategi mitigasi sekaligus menyesuaikan langkah jika muncul risiko baru.

Dalam konteks pendidikan, manajemen risiko memiliki relevansi yang sangat besar. Pendidikan adalah proses jangka panjang yang melibatkan banyak pihak, mulai dari siswa, guru, tenaga kependidikan, hingga masyarakat. Kegagalan dalam mengelola risiko dapat mengganggu keberlangsungan pembelajaran, menurunkan kualitas lulusan, bahkan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Bagi lembaga

pendidikan Islam, manajemen risiko tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga terkait dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Prinsip kehati-hatian, transparansi, serta pengelolaan yang akuntabel menjadi bagian dari amanah yang harus dijaga sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam bukan hanya untuk menjaga keberlangsungan operasional, tetapi juga untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

2. Jenis-jenis Risiko dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan, kualitas, dan kepercayaan masyarakat. Risiko-risiko ini perlu dikenali agar dapat dikelola dengan baik melalui penerapan manajemen risiko. Adapun jenis-jenis risiko tersebut antara lain:

1. Risiko Akademik

Risiko akademik berkaitan dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar, kurikulum, serta capaian pembelajaran (Nurfitriyanti et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara seimbang, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Risiko dapat muncul ketika kurikulum kurang relevan, kualitas guru tidak merata, atau metode pembelajaran tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya mutu lulusan serta turunnya daya saing lembaga.

2. Risiko Finansial

Pendanaan menjadi salah satu aspek paling rentan dalam lembaga pendidikan Islam. Banyak lembaga masih mengandalkan sumber dana dari iuran siswa, donatur, zakat, infaq, maupun wakaf. Ketergantungan pada sumber dana eksternal ini berisiko menghambat keberlangsungan operasional jika terjadi penurunan dukungan. Risiko finansial juga dapat muncul dari tata kelola keuangan yang kurang transparan dan akuntabel, sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat (Afkari, 2025).

3. Risiko Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Risiko muncul ketika tenaga pendidik tidak memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam penguasaan ilmu agama, ilmu umum, maupun keterampilan teknologi (Suwarni, 2024). Selain itu, kurangnya pelatihan, ketidakmerataan kualifikasi guru, serta tingginya tingkat pergantian tenaga pengajar dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran dan menurunkan mutu pendidikan.

4. Risiko Reputasi

Reputasi adalah aset penting bagi lembaga pendidikan Islam karena menjadi tolok ukur kepercayaan masyarakat. Risiko reputasi dapat muncul akibat isu moral, perilaku menyimpang dari tenaga pendidik atau peserta didik, maupun pengelolaan lembaga yang tidak transparan (Rivaldy, 2023). Sekali reputasi rusak, akan sulit bagi lembaga untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat, sehingga berdampak pada menurunnya jumlah siswa dan dukungan dana.

5. Risiko Hukum dan Regulasi

Lembaga pendidikan Islam wajib mengikuti peraturan pemerintah, baik terkait perizinan, akreditasi, maupun standar kurikulum nasional. Risiko muncul ketika lembaga tidak mampu memenuhi standar tersebut atau terjadi pelanggaran hukum, misalnya dalam hal pengelolaan aset, status kepegawaian guru, atau perizinan operasional. Ketidakpatuhan ini dapat mengakibatkan sanksi administratif hingga penutupan lembaga.

6. Risiko Sarana dan Prasarana

Fasilitas belajar mengajar yang memadai sangat menentukan kualitas pendidikan. Risiko sarana prasarana dapat berupa kerusakan bangunan sekolah, keterbatasan ruang kelas, fasilitas ibadah yang kurang layak, maupun masalah keselamatan siswa di lingkungan

sekolah. Kondisi tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran sekaligus menurunkan kenyamanan peserta didik.

7. Risiko Teknologi

Di era digital, lembaga pendidikan dituntut mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi informasi. Risiko muncul jika lembaga tidak mampu menyediakan infrastruktur teknologi, misalnya jaringan internet, perangkat pembelajaran digital, maupun sistem administrasi berbasis IT. Selain itu, ada pula risiko terkait keamanan data, penyalahgunaan teknologi, serta kesenjangan akses antara peserta didik.

3. Strategi Manajemen Risiko dalam Lembaga Pendidikan Islam

Strategi manajemen risiko merupakan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mengantisipasi, mengurangi, dan mengendalikan risiko yang mungkin terjadi di lembaga pendidikan Islam. Dengan strategi yang tepat, lembaga dapat menjaga keberlangsungan operasional, meningkatkan mutu pendidikan, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Adapun strategi manajemen risiko yang relevan meliputi:

1. Identifikasi Risiko

Langkah pertama dalam manajemen risiko adalah mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi (Royyan, 2023). Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pemetaan terhadap potensi risiko, baik yang bersumber dari internal (misalnya kualitas guru, pendanaan, sarana prasarana) maupun eksternal (misalnya kebijakan pemerintah, isu sosial, atau perkembangan teknologi). Identifikasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, survei, maupun analisis dokumen. Proses ini penting agar setiap risiko dapat dikenali sejak awal sebelum menimbulkan dampak yang lebih besar.

2. Penilaian Risiko (Analisis dampak dan Kemungkinan)

Setelah risiko diidentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap tingkat kemungkinan (probabilitas) dan besarnya dampak yang ditimbulkan. Risiko dengan kemungkinan tinggi dan dampak besar harus menjadi prioritas utama untuk segera ditangani. Penilaian risiko juga dapat membantu lembaga dalam mengklasifikasikan risiko ke dalam kategori ringan, sedang, dan berat, sehingga mempermudah pengambilan keputusan (Rachmaniah et al., 2024).

3. Perencanaan Mitigasi Risiko

Mitigasi risiko merupakan strategi untuk mengurangi atau mengendalikan dampak risiko (Syahrullah, 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, mitigasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

- a. Menyusun cadangan dana operasional untuk mengantisipasi masalah keuangan.
- b. Memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi tenaga pendidik.
- c. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.
- d. Memperbaiki sistem tata kelola lembaga agar lebih profesional.
- e. Menyiapkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

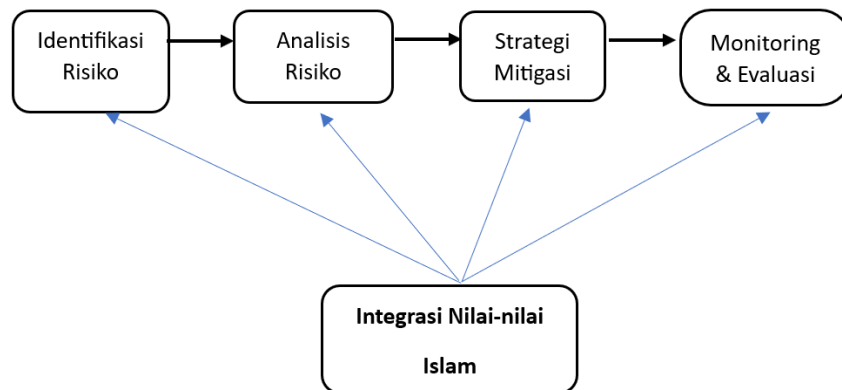
4. Monitoring dan Evaluasi

Risiko bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas strategi manajemen risiko yang telah diterapkan (Hidayat, 2024). Monitoring dapat dilakukan melalui rapat rutin, audit internal, maupun evaluasi kinerja guru dan manajemen sekolah. Evaluasi yang konsisten memungkinkan lembaga untuk memperbaiki strategi mitigasi sesuai kondisi terbaru dan menghadapi risiko baru yang muncul.

5. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Risiko

Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, lembaga pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam strategi manajemen risiko. Prinsip amanah, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab harus menjadi landasan dalam setiap keputusan. Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga bernilai ibadah karena menjaga amanah umat dalam bidang pendidikan.

Gambar 1. Alur Strategi Manajemen Risiko



Tabel 1. Contoh Tabel Sederhana Pemetaan Risiko

Kategori Risiko	Potensi Risiko	Dampak	Probabilitas	Strategi Mitigasi
Finansial	Kekurangan dana operasional	Tinggi	Tinggi	Diversifikasi pendanaan (wakaf, unit usaha)
Akademik	Rendahnya kualitas guru	Tinggi	Sedang	Pelatihan & sertifikasi guru
SDM	Tingginya turnover guru	Sedang	Sedang	Sistem insentif & pembinaan karir
Sarana-Prasarana	Fasilitas belajar rusak	Sedang	Tinggi	Pemeliharaan rutin & CSR
Sosial-Lingkungan	Citra lembaga menurun	Tinggi	Rendah	Penguatan hubungan masyarakat
Regulasi	Perubahan kebijakan pendidikan	Tinggi	Rendah	Tim monitoring regulasi & akreditasi

4. Implementasi Manajemen Risiko di Lembaga Pendidikan Islam

Penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata. Implementasi ini dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang melibatkan seluruh komponen lembaga, mulai dari pimpinan, guru, tenaga kependidikan, hingga masyarakat (Rahmawati & Hidayat, 2024). Dengan implementasi yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat meminimalisasi potensi hambatan sekaligus meningkatkan mutu dan kepercayaan masyarakat.

1. Peran Pimpinan dan Manajemen Sekolah

Pimpinan lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, mudir pesantren, maupun pengurus yayasan, memiliki peran utama dalam merancang kebijakan manajemen risiko. Mereka bertanggung jawab dalam menetapkan arah, mengawasi pelaksanaan, serta memastikan bahwa setiap kegiatan operasional sesuai dengan prinsip manajemen risiko. Contoh konkret: Seorang kepala madrasah membentuk tim manajemen risiko yang bertugas memetakan potensi risiko di bidang akademik, keuangan, dan sarana prasarana, lalu

melaporkannya setiap semester.

2. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak pendidikan. Peningkatan kompetensi melalui pelatihan, workshop, maupun studi lanjut menjadi bagian penting dari mitigasi risiko SDM. Contoh konkret: Sebuah pesantren mengadakan pelatihan blended learning agar guru mampu memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran digital, sehingga mengurangi risiko ketertinggalan teknologi.

3. Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

Pendanaan menjadi aspek krusial dalam keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana sangat penting untuk mengurangi risiko finansial. Contoh konkret: Madrasah Aliyah swasta di Samarinda menggunakan sistem laporan keuangan berbasis aplikasi sederhana yang dapat diakses oleh komite sekolah dan donatur, sehingga masyarakat percaya bahwa dana infaq, zakat, dan wakaf dikelola dengan benar.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Digitalisasi menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi risiko, terutama di era modern. Teknologi dapat membantu pengelolaan administrasi, pembelajaran, hingga komunikasi dengan orang tua siswa. Contoh konkret: Sebuah madrasah menerapkan aplikasi e-learning sederhana dan grup komunikasi berbasis WhatsApp untuk menginformasikan perkembangan anak, sehingga mengurangi risiko miskomunikasi antara guru dan orang tua.

5. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

Implementasi manajemen risiko membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, dan organisasi keagamaan. Kolaborasi ini membantu lembaga dalam memperkuat jaringan dan memperluas sumber daya. Contoh konkret: Sebuah pondok pesantren bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam menyediakan beasiswa bagi santri kurang mampu, sehingga mengurangi risiko putus sekolah akibat keterbatasan biaya.

6. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Implementasi manajemen risiko harus diikuti dengan evaluasi rutin agar dapat menyesuaikan strategi dengan kondisi yang berubah. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, baik melalui rapat internal maupun audit eksternal. Contoh konkret: Setiap akhir tahun ajaran, sebuah Madrasah Ibtidaiyah mengadakan rapat evaluasi yang melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua untuk meninjau kembali efektivitas pembelajaran, keuangan, dan fasilitas sekolah, kemudian menyusun rencana perbaikan untuk tahun berikutnya.

5. Tantangan dalam Penerapan Manajemen Risiko serta Solusi

Penerapan manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam tidaklah mudah karena dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks (Kurniawan & Hartati, 2025). Tantangan-tantangan ini tidak boleh diabaikan, melainkan harus disertai dengan solusi dan rekomendasi agar penerapan manajemen risiko dapat berjalan efektif.

1. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran

Tantangan: Banyak pimpinan maupun pegawai belum memahami pentingnya manajemen risiko. Akibatnya, manajemen risiko sering dipandang hanya sebagai formalitas atau beban administrasi tambahan.

Solusi: Lembaga perlu menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi berkala, sehingga seluruh pihak memahami manfaat manajemen risiko sebagai alat pengambilan keputusan dan perlindungan organisasi.

2. Resistensi terhadap Perubahan

Tantangan: Penerapan manajemen risiko sering kali menuntut perubahan budaya kerja, pola pengambilan keputusan, hingga kebiasaan administratif. Hal ini bisa menimbulkan resistensi dari pegawai.

Solusi: Lakukan pendekatan bertahap melalui change management, libatkan pegawai sejak awal dalam proses perencanaan, dan tunjukkan bukti nyata manfaat manajemen risiko agar mereka merasa memiliki dan mendukung.

3. Keterbatasan Sumber Daya (SDM, dana, dan waktu)

Tantangan: Tidak semua lembaga memiliki tim khusus atau anggaran yang cukup untuk mengimplementasikan manajemen risiko secara menyeluruh.

Solusi: Lembaga dapat memulai dengan prioritas pada area yang paling kritis, mengembangkan sistem sederhana namun efektif, serta secara bertahap menambah sumber daya sesuai kebutuhan.

4. Data dan Informasi yang Tidak Lengkap

Tantangan: Manajemen risiko memerlukan data yang akurat untuk mengidentifikasi potensi risiko. Namun, di banyak lembaga, data seringkali tidak lengkap, terfragmentasi, atau tidak terdokumentasi dengan baik.

Solusi: Bangun sistem pencatatan dan pelaporan yang terintegrasi, tingkatkan literasi digital, serta dorong budaya transparansi agar data bisa diperoleh secara cepat dan akurat.

5. Kesulitan dalam Mengukur Risiko

Tantangan: Beberapa risiko bersifat kualitatif (seperti reputasi atau kepuasan publik) sehingga sulit diukur secara objektif.

Solusi: Gunakan kombinasi metode kualitatif (misalnya wawancara, survei, atau penilaian pakar) dan kuantitatif (analisis probabilitas, statistik) untuk memperoleh gambaran risiko yang lebih komprehensif.

6. Kurangnya Dukungan Pimpinan

Tantangan: Tanpa dukungan pimpinan, penerapan manajemen risiko hanya berhenti pada level dokumen tanpa implementasi nyata.

Solusi: Pimpinan harus diberi pemahaman bahwa manajemen risiko dapat meningkatkan reputasi, efektivitas, dan akuntabilitas lembaga. Dukungan nyata dapat berupa kebijakan, pengalokasian anggaran, dan monitoring pelaksanaan.

7. Evaluasi dan Pemantauan yang Lemah

Tantangan: Setelah program risiko disusun, sering kali tidak ada tindak lanjut berupa evaluasi atau pemantauan berkelanjutan.

Solusi: Lembaga harus menetapkan indikator kinerja manajemen risiko, melakukan monitoring rutin, serta memperbarui daftar risiko sesuai dengan perkembangan lingkungan internal maupun eksternal. (Rahmah, 2024)

4. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan mengenai manajemen risiko dalam lembaga pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan suatu kebutuhan penting yang tidak bisa diabaikan dalam menjaga keberlangsungan dan peningkatan mutu pendidikan. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko, seperti identifikasi, analisis, mitigasi, dan monitoring, lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Risiko yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sangat beragam, mulai dari risiko finansial, akademik, sumber daya manusia, sarana prasarana, hingga risiko sosial dan lingkungan. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko-risiko ini dapat menghambat pencapaian visi dan misi pendidikan Islam itu sendiri.

Strategi manajemen risiko yang sistematis terbukti mampu membantu lembaga pendidikan dalam meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga. Implementasi strategi tersebut memerlukan dukungan penuh dari pimpinan, tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat sebagai pemangku kepentingan. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana, rendahnya pemahaman tentang manajemen risiko, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan teknologi masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi melalui pelatihan, inovasi pendanaan, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Dengan demikian, manajemen risiko dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap masalah, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menciptakan lembaga pendidikan yang lebih profesional, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Pada akhirnya, pengelolaan risiko yang baik akan menguatkan peran lembaga pendidikan Islam dalam mencetak generasi unggul yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menghadapi dinamika zaman.

Sebagai implikasi praktis, lembaga pendidikan Islam sebaiknya mulai menyusun kerangka manajemen risiko yang terstruktur dengan melibatkan semua unsur terkait. Pimpinan lembaga perlu berperan aktif dalam memberikan arahan strategis, sementara pendidik dan tenaga kependidikan perlu dibekali pelatihan khusus agar memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya manajemen risiko. Selain itu, diversifikasi sumber pendanaan melalui wakaf produktif, kerja sama dengan lembaga filantropi, dan pengembangan unit usaha sekolah perlu terus dioptimalkan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber dana saja. Pemanfaatan teknologi sederhana namun efektif juga penting dilakukan, terutama dalam administrasi dan komunikasi pendidikan, agar efisiensi pengelolaan meningkat.

Akhirnya, diperlukan komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, untuk menjadikan manajemen risiko sebagai budaya organisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan begitu, keberlangsungan dan kualitas pendidikan akan lebih terjamin, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, S. G. (2025). Manajemen Risiko Dalam Keuangan Lembaga Pendidikan: Strategi Mitigasi, Transparansi Anggaran, Dan Keberlanjutan Finansial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 3(4), 18–25.
- Anita, S. Y., Kustina, K. T., Wiratikusuma, Y., Sudirjo, F., Sari, D., Rupiwardani, I., Nugroho, L., Rakhmawati, I., Harahap, A. K., & Anwar, S. (2023). *Manajemen Risiko*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- Gunadi, A., Hamdani, Y. W., & Awaliah, N. (2025). *PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. PT Arr Rad Pratama.
- Guritno, A. D., & Tanuputri, M. R. (2024). *Prinsip Dasar dan Implementasi Manajemen Risiko*. UGM PRESS.
- Hasanah, U., & Mahya, J. (2023). Memahami Manajemen Risiko Serta Landasan Hukum Dalam Agama. *NATUJA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 066–079.
- Hidayat, W., & Sodiq, M. J. (2023). Implementasi Manajemen Risiko di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Bandung. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 140–149.
- Irvan, M., & Maulana, A. D. (2023). Analisis Manajemen Resiko Penerbangan Di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima Berbasis ISO 31000. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 5(4), 116–123.
- Kurniawan, M. A., & Hartati, S. (2025). Manajemen Risiko Dalam Pengembangan Program Pendidikan Inovatif Berbasis Teknologi Digital Di Sekolah Islam Swasta. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(1), 1–8.
- Mukhlis, E. N. A., Judijanto, L., Sukma, F. H., Sari, H. P. R., Munizu, M., & Sinulingga, G. (2024).

- Enterprise Risk Management: Teori dan Implementasi Manajemen Risiko. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurfitriyanti, M., Ruth, B., & Suharyati, H. (2024). Analisis Resiko Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Menggunakan Metode Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 146–157.
- Rachmaniah, F., Hidayatulloh, R., Zamakhsyar, M. C., & Zakariya, N. A. (2024). Teknik Penilaian Risiko dengan Matriks Dampak dan Probabilitas di Panti Asuhan Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya Menggunakan Metode ISO 31000. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10439–10448.
- Rahmah, N. (2024). Tantangan dan strategi manajemen risiko lembaga keuangan di era digital. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 5(4), 6–6.
- Rahmawati, I., & Hidayat, W. (2024). IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (PENELITIAN DI SMK AL-HADI BANDUNG). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 6(1), 25–40.
- Rivaldy, N. (2023). MANAJEMEN REPUTASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Manajemen Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Bonus Demografi*, 81.
- Riyadi, A., Sirat, A. H., Jasmin, J., Husen, M. A., Saifuddin, S., Umasugi, N., & Alhadar, M. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan Pondok Pasantren Hidayatullah Al Izzah Kota Sofifi Tidore Kepulauan (Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah). *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi*, 13–31.
- Royyan, A. (2023). Konsep manajemen risiko. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(3), 130–137.
- Suwarni, S. (2024). Membenahi Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pendidikan Bagi Guru PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 299–306.
- Syahrullah, M. (2024). Mitigasi Resiko Investasi Wakaf Produktif. *Qonun Iqtishad EL Madani Journal*, 3(2), 105–115.
- Widodo, W. (2025). STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK OPTIMALISASI POTENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *AL-MUNADZOMAH*, 4(2), 181–190.
- Zahroh, F., & Iksal, I. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM SEKOLAH MODERN. *STUDIA ULUMINA: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 11–20.